

## Hubungan Karakteristik Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sidomulyo

**Dendy Chandra Wiguna Junaedi<sup>1</sup>, Rizki Nur Azmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Agustus 6, 2024

Revised Agustus 6, 2024

Accepted Agustus 8, 2024

#### Kata Kunci:

Diabetes Mellitus

Karakteristik

Kepatuhan Minum Obat

#### Keywords:

Diabetes Mellitus

Characteristic

Adherence to taking medication

### ABSTRAK

Faktor utama yang mempengaruhi hasil pengobatan pada individu dengan diabetes mellitus tipe 2 adalah ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Ciri-ciri pasien merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan obat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana individu dengan ciri-ciri diabetes melitus tipe 2 dan kepatuhan pengobatan berhubungan satu sama lain. Pada Mei 2023, penelitian cross-sectional dilakukan di Puskesmas Sidomulyo di Samarinda. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel 23 pasien dengan diabetes melitus tipe 2 untuk penelitian ini. Kuesioner Skala Kepatuhan Pengobatan Morisky (MMAS-8) digunakan untuk mengukur kepatuhan pengobatan. Skor pada skala dibagi menjadi dua kategori: kepatuhan tinggi (skor 0-3) dan kepatuhan rendah (skor 3-8). Usia, jenis kelamin, dan pencapaian pendidikan semuanya mengungkapkan ciri-ciri pasien. Tes Chi-square digunakan untuk mengevaluasi data dan menentukan apakah ada korelasi antara fitur dan kepatuhan pengobatan menggunakan SPSS versi 24. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada enam responden dengan kepatuhan tinggi (26,1%), delapan belas pasien dengan kepatuhan rendah (73,9%). Usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan pasien tidak berkorelasi secara signifikan dengan kepatuhan pengobatan ( $p > 0,05$ ). Jelas dari data bahwa pasien diabetes tipe 2 masih mematuhi rejimen resep mereka, meskipun pada tingkat yang rendah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi variabel yang dapat memengaruhi kepatuhan.

### ABSTRACT

*The main factor affecting treatment outcomes in individuals with type 2 diabetes mellitus is non-adherence to treatment. Patient characteristics are one of the factors that can affect drug compliance. The purpose of this study was to ascertain how individuals with type 2 diabetes mellitus traits and medication adherence relate to each other. In May 2023, cross-sectional research was conducted at the Sidomulyo Health Center in Samarinda. Purposive sampling was used to select a sample of 23 patients with type 2 diabetes mellitus for this investigation. The Morisky Treatment Adherence Scale Questionnaire (MMAS-8) is used to measure medication adherence. The scores on the scale are divided into two categories: strong adherence (score 0-3) and low adherence (score 3-8). Age, gender, and educational attainment all reveal patient traits. The Chi-square test was used to evaluate the data and determine if there was a correlation between features and treatment adherence using SPSS version 24. The findings showed that there were six respondents with high compliance (26,1%), seventeen respondents with low compliance (73.9%), . Patients' age, sex, and education level were not significantly correlated with medication adherence ( $p > 0.05$ ). It is clear from the data that patients with type 2 diabetes still adhere to their prescription regimen, albeit to a low extent. More research is needed to identify variables that may affect compliance.*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



**Corresponding Author:**

Rizki Nur Azmi  
Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,  
Samarinda, Indonesia  
Email: rna121@umkt.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Diabetes ialah permasalahan metabolisme heterogen yang ditandainya hiperglikemia dikarenakan permasalahan sekresi insulin, kinerja insulin ataupun keduanya. Hiperglikemia kronis diabetik berkaitan dengan komplikasi mikrovaskular jangka panjang yang spesifik memengaruhi mata, ginjal, saraf, beserta dengan meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular. Ketentuan diagnosis diabetes berdasarkan pada ambang glikemik yang berkaitan terhadap penyakit mikrovaskular, terutama retinopati [1].

Menurut hasil Riskesdas prevalensi DM T<sub>2</sub> berdasarkan diagnosis pada usia  $\geq 15$  tahun pada tahun 2018 di provinsi Kalimantan Timur sebesar 3,13% dengan perkiraan jumlah penderita diabetes sebesar 11.919 orang. Sementara itu di kota Samarinda menurut diagnosis di usia  $\geq 15$  tahun sebanyak 4,11% dengan perkiraan jumlah penderita diabetes sebesar 2.876 orang. Penyakit diabetes memiliki prevalensi yang selalu meningkat di setiap tahunnya dan termasuk penyakit degeneratif [1].

Rendahnya kepatuhan pada pengobatan untuk kondisi kronis, seperti DM T<sub>2</sub>, termasuk permasalahan yang tersebar luas. Menurut WHO, hanya 50% pasien yang mengikuti regimen pengobatan penyakit kronis dan jumlah ini lebih rendah di negara-negara terbelakang. Kepatuhan yang rendah dapat mengakibatkan hasil kesehatan yang buruk dan biaya pengobatan yang mahal. Pengendalian pola hidup sehat, termasuk kesehatan fisik, psikologi, interaksi sosial dan patuh minum obat, yang bisa memengaruhi hasil pengobatan, merupakan beberapa unsur yang menentukan keberhasilan pengobatan pasien. Indisiplin pasien terhadap terapi obat merupakan salah satu variabel yang memiliki kontribusi pada kemampuan pasien DM T<sub>2</sub> ketika mengatur glukosa darah [2].

Menurut penelitian Pudiarifanti dan Khasanah, (2023) , 54,4% pasien DM T<sub>2</sub> tidak minum obat sesuai resep. Kepatuhan yang rendah disebabkan oleh kecenderungan pasien untuk lupa, tidak mengikuti petunjuk dokter, melakukan kesalahan etiket saat membaca, dan lama menderita diabetes mellitus tipe 2 [3]. Orang dengan diabetes mellitus yang meminum obatnya secara konsisten, bahkan mungkin selama sisa hidup mereka, lebih mungkin untuk mencapai tujuan pengobatan dan mencegah komplikasi [2].

Ketidapatuhan minum obat pasien diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyebab kegagalan pengobatan. Tujuan dari pengobatan DM adalah untuk mengontrol kadar glukosa darah dalam tubuh [4]. Kadar glukosa yang tidak terkontrol dalam tubuh dapat menimbulkan manifestasi klinis seperti gejala neuropati, glaukoma, gagal ginjal, serta kerusakan organ tubuh lainnya [5].

Penelitian terhadap kepatuhan minum obat yang dilaksanakan seperti di Puskesmas Kedurus Surabaya memperlihatkan bahwasanya pasien yang tidak mematuhi konsumsi obat antidiabetes sebanyak 69,70% serta proporsi menurut kuesioner memperlihatkan sejumlah 57,60% mempunyai kepatuhan yang rendah [6].

Kepatuhan pasien untuk meminum obat memegang peranan sangat penting pada keberhasilan pengobatannya untuk menjaga kadar glukosa darah dalam rentang normal. Oleh karena itu, peneliti memandang perlunya penelitian tentang “Hubungan Karakteristik dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 dengan menggunakan Metode MMAS-8” dilakukan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data secara prospektif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan untuk mengkaji tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Sidomulyo pada periode bulan April – Juni 2023. Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 yang menggunakan obat antidiabetes oral minimal 1 tahun di Puskesmas Sidomulyo, berusia >18 tahun dan jumlah sampel sebanyak 23 pasien. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan karakteristik pasien yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Kemudian dibuat tabulasi. Untuk variable kepatuhan dalam penelitian ini menggunakan total skoring dari kuesioner yang diadaptasi (MMAS-8) [7]. Kuesioner MMAS-8 dijadikan teknik dalam melihat tingkat kepatuhan pasien. Kuesioner terdiri atas pertanyaan mengenai pengobatan pasien selama melaksanakan terapi yang harus diisi pasien. Kuesioner yang dipergunakan pada penelitian ini ialah MMAS- 8. Perolehan skor pada kuesioner akan diperoleh tiga kategori kepatuhan yakni pada skor = 0 dikategorikan tinggi, untuk skor 1 - 2 dikategorikan tinggi, dan untuk skor >2 dikategorikan rendah.

Penelitian ini telah lulus etik yang dinyatakan dalam surat keterangan lolos kaji etik NO: 132/KEPK-AWS/VI/2023 yang diterbitkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian, 23 orang dengan diabetes tipe 2 diidentifikasi sebagai responden. Tabel 1 menampilkan karakteristik responden, dengan mayoritas dari mereka (11, atau 47,8%) berada di antara usia 45 dan 54 tahun. Ada 14 balasan (60,9%) yang diidentifikasi sebagai responden wanita yang lebih besar. Dari responden, 11 (47,8%) telah menyelesaikan sekolah menengah sebagai tingkat sekolah terbesar mereka.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=23)	Persentase
Usia (Tahun)		
34 – 44	1	4.3%
45 – 54	11	47.8%
55 – 64	8	34.8%
> 65	3	13.0%
Jenis kelamin		
Laki - Laki	9	31.9%

Karakteristik	Frekuensi (n=23)	Persentase
Perempuan	14	60.9%
Tingkat Pendidikan		
SD	8	34.8%
SMP	4	17.4%
SMA	11	47.8%
Total	23	100%

Tabel 2. Hasil Tingkat Kepatuhan

Tingkat kepatuhan	Frekuensi	Presentase
Patuh	6	26,1%
Tidak Patuh	17	73,9%

Berdasarkan tabel 2, tingkat kepatuhan didapatkan patuh sebanyak 6 responden (26,1%) dan tidak patuh sebanyak (73,9%).

Tabel 3. Hasil Hubungan Karakteristik Kepatuhan Minum Obat Diabetes Mellitus Tipe 2

Karakteristik	Patuh	Tidak Patuh	P
Usia (Tahun)			
34 – 44	0 (0%)	1 (4,%)	
45 – 54	1 (4.3%)	10 (43.7%)	0,732
55 – 64	4 (17.4%)	4 (17.4%)	
> 65	1 (4.3%)	2 (8.7%)	
Jenis kelamin			
Laki - Laki	4 (17.4%)	5 (21.7%)	
Perempuan	2 (8.7%)	12 (52.1%)	0,239
Tingkat Pendidikan			
SD	3 (12.9%)	5 (21.7%)	
SMP	2 (8.7%)	2 (8.7%)	0,020
SMA	1 (4.3%)	10 (43,7)	
Total	23	100%	

Pada penelitian ini, di dapatkan 23 sampel dari Puskesmas Sidomulyo yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pengambilan data dilakukan sebanyak 1 kali dengan metode MMAS-8. Nilai signifikan 0,732 dicapai dari uji statistik yang dilakukan untuk memeriksa hubungan antara usia dan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus. Ini menunjukkan bahwa H0 diterima atau tidak ada hubungan substansial antara usia dan kepatuhan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor selain usia juga dapat berdampak pada perawatan kesehatan [8]. Berdasarkan hasil yang didapat, tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik umur responden tidak patuh terbanyak pada usia 45 - 54 tahun sebanyak 10 responden (43.7%). Adapun responden patuh terbanyak pada usia 55 - 64 tahun sebanyak 4 responden (17.4%) Hal ini serupa dengan penelitian karakteristik kepatuhan DM T<sub>2</sub> lainnya Sammulia dkk 45 - 54 tahun sebanyak 4 responden (4,2%) dan patuh didapatkan 9 responden (9,4%) [9].

Nilai signifikan 0,239 (>0,05) diperoleh dari uji statistik hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus. Ini menunjukkan bahwa H0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang berarti antara gender dan kepatuhan. Ini konsisten dengan penelitian oleh Ayu Nissa, (2017) , yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki nilai yang tidak signifikan sebesar 0,170 (>0,05), menunjukkan tidak ada hubungan yang berarti antara seks dan kepatuhan pengobatan. Tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik

jenis kelamin didapatkan responden tidak patuh terbanyak pada perempuan sebanyak 12 responden (52.1%). Untuk patuh terbanyak pada laki laki sebanyak 4 responden (17.4%) [10].

Nilai insignifikan 0,020 ( $>0,05$ ) ditemukan dalam uji statistik hubungan antara pendidikan dan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes mellitus. Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, atau tidak ada hubungan antara pendidikan dan tingkat pendidikan. Berdasarkan karakteristik pendidikan, persentase responden yang tidak patuh tertinggi (43,7%) ditemukan di SMA, sedangkan persentase responden kepatuhan tertinggi (12,9%) ditemukan di SD, dengan hingga 10 responden di SMA. Hal ini selaras dengan penelitian Mankolomban, (2018) didapati hasil tingkat kepatuhan karakteristik SD lebih patuh di banding SMA. Berdasarkan penelitian ini, pasien ditingkat pendidikan rendah menilai bahwa kesehatan merupakan suatu hal yang lebih penting. Dengan patuh mengkonsumsi obat maka akan membantu meningkatkan kesehatan [4].

#### 4. KESIMPULAN

Pasien diabetes mellitus di Puskesmas Sidomulyo sebagian besar perempuan usia 45-55 tahun. Selain itu, pasien dengan pendidikan sekolah menengah atas paling banyak yang memiliki skoring kepatuhan rendah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat diabetes mellitus tipe 2 dengan karakteristik pasien seperti umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

#### REFERENSI

- [1] Z. Punthakee, R. Goldenberg, and P. Katz, "Definition, Classification and Diagnosis of Diabetes, Prediabetes and Metabolic Syndrome," *Can. J. Diabetes*, vol. 42, pp. S10–S15, 2018, doi: 10.1016/j.jcjd.2017.10.003.
- [2] A. M. Pratiwi, Nurmainah, and M. Andrie, "Analisis Penggunaan Kotak Pil (pill Box) Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *J. Syifa Sci. Clin. Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 629–636, 2022, doi: <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.15643> Analisis.
- [3] N. Pudiarifanti and H. R. Khasanah, "Relationship Between the Influence of Covid-19 Conditions on Compliance and Quality of Life of Diabetes Mellitus Patients Who Visiting in Apotek Bengkulu," *J. Ilm. Avicenna*, vol. 18, no. 1, pp. 259–266, 2023, doi: <https://doi.org/10.36085/avicenna.v18i1.4855>.
- [4] C. Mokolomban, W. I. Wiyono, and D. A. Mpila, "Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8," *Pharmacon*, vol. 7, no. 4, pp. 69–78, 2018, doi: <https://doi.org/10.35799/pha.7.2018.21424>.
- [5] Karuranga, Joao da Rocha Fernandes, Yadi Huang, *Eighth edition 2017*. 2017. [Online]. Available: <https://www.idf.org/aboutdiabetes/type-2-diabetes.html>
- [6] N. Rosyida, L., Yuni, P., Arie, S., Yunita, "Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes dengan Metode Pill Count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya Selatan," *J. Farm. Komunitas.*, vol. 2, no. 2, pp. 36–41, 2015.
- [7] D. E. Morisky, A. Ang, M. Krousel-Wood, and H. J. Ward, "Predictive Validity of a Medication Adherence Measure for Hypertension Control," *J. Clin. Hypertens.*, vol. 10, no. 5, pp. 348–354, 2008, [Online]. Available: <https://escholarship.org/uc/item/3m37z2jc>
- [8] A. Adyas, D. U. P. Putri, B. Setiaji, and S. Sutriyani, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penderita Diabetes Mellitus Peserta Posyandu Lansia," *J. Ilmu Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 54–66, 2021, doi: <https://doi.org/10.57084/jiksi.v2i2.654.g658>.
- [9] Sammulia F.S., "Hubungan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Di Rumah Sakit X Kota Batam," *J. Jumantik*, vol. 5, no. 2, pp. 138–146, 2020.
- [10] A. N. Ainni, "Studi Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di

Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo Tahun 2017,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/54562/>